

## TINGKAT *RECOVERY* DAN RESILIENSI UMKM KULINER KOTA PEKALONGAN PASCAPANDEMI COVID-19

### *RECOVERY AND RESILIENCE LEVEL OF CULINARY MSME IN PEKALONGAN AFTER THE COVID-19 OUTBREAK*

Risda Arofahtiani<sup>\*)1</sup>, Eko Ruddy Cahyadi<sup>\*)</sup>, Alim Setiawan Slamet<sup>\*)</sup>

<sup>\*)</sup>Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University  
Jl. Agatis Kampus IPB, Dramaga, Bogor 16680, Indonesia

**Abstract:** Due to the significant impact of the Covid-19 pandemic, culinary MSMEs must be able to survive and continue their business. This study aims to analyze the condition of culinary SMEs in Pekalongan and the indicators that play the most role in shaping the recovery and resilience of culinary SMEs in Pekalongan. This study used a non-probability sampling method involving 103 respondents from Pekalongan Culinary actors with several parameters distributed through online questionnaires and in-person interviews. The data was processed by Principal Component Analysis (PCA) using SPSS 20. The results of this study are that culinary SMEs in Pekalongan City have not recovered in terms of profit and sales. Furthermore, based on the PCA results, the indicators that play the most role in shaping the level of recovery and resilience of Pekalongan Culinary MSMEs are divided into eight main components, namely planning, preparedness, and financial support (PC1), technology utilization (PC2), ability to change (PC3), management support and communication (PC4), business environment (PC5), business orientation (PC6), business responsiveness (PC7), and creativity and innovation (PC8). Therefore, culinary MSMEs in Pekalongan can increase their business inputs by optimizing the eight main components that make up the level of recovery and resilience of Pekalongan culinary MSMEs.

**Keywords:** Covid-19 post-pandemic, descriptive analysis, PCA, recovery level, resilience level

**Abstrak:** Adanya dampak signifikan akibat pandemi Covid-19 membuat UMKM kuliner harus dapat bertahan dan melanjutkan bisnisnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi UMKM kuliner Kota Pekalongan serta menganalisis indikator yang paling berperan dalam membentuk tingkat *recovery* dan resiliensi UMKM kuliner Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *non probability sampling* yang melibatkan 103 responden pelaku UMKM kuliner Kota Pekalongan dengan beberapa parameter yang disebar melalui kuesioner secara *online* dan wawancara langsung. Data selanjutnya diolah dengan *Principal Component Analysis* (PCA) menggunakan SPSS versi 20 untuk melihat indikator mana yang paling berperan. Hasil dari penelitian ini bahwa UMKM kuliner Kota Pekalongan belum recover dari sisi profit dan penjualan. Lebih lanjut, berdasarkan hasil PCA, indikator yang paling berperan dalam membentuk tingkat *recovery* dan resiliensi UMKM kuliner Kota Pekalongan terbagi ke dalam delapan komponen utama, yaitu *planning, preparedness, and financial support* (PC1), *technology utilization* (PC2), *ability to change* (PC3), *management support and communication* (PC4), *business environment* (PC5), *business orientation* (PC6), *business responsiveness* (PC7), dan *creativity and innovation* (PC8). Oleh karena itu, pelaku UMKM kuliner Kota Pekalongan dapat meningkatkan input usahanya dengan mengoptimalkan kedelapan komponen utama yang membentuk tingkat *recovery* dan resiliensi UMKM kuliner Kota Pekalongan.

**Kata kunci:** analisis deskriptif, pascapandemi Covid-19, PCA, tingkat *recovery*, tingkat resiliensi

#### Riwayat artikel:

Diterima

27 Agustus 2022

Revisi

26 Desember 2022

Disetujui

19 Januari 2023

Tersedia online

31 Januari 2023

This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



<sup>1</sup> Corresponding author:

Email: [risdaarofahtiani@apps.ipb.ac.id](mailto:risdaarofahtiani@apps.ipb.ac.id)

## PENDAHULUAN

UMKM merupakan salah satu bidang usaha yang berperan penting sebagai penggerak perekonomian Indonesia (Fatimah *et al.* 2020) dan sebagai tulang punggung perekonomian nasional (Pakpahan, 2020). Terjadi penurunan jumlah UMKM pada 2020 disebabkan mewabahnya Covid-19 dengan risiko lebih dari 50% UMKM tidak dapat berjalan dalam beberapa bulan (Rizal, 2021; Thaha, 2020). Selain itu, berdasarkan data kementerian koperasi, tercatat lebih dari 163 ribu pelaku UMKM terdampak pandemi Covid-19. Sektor UMKM yang paling terdampak yaitu sektor makanan dan minuman (Amri, 2020). Dunia bisnis tidak dapat menjadi sama kembali dengan adanya pandemi Covid-19 tersebut (Rianto dan Wijaya, 2022). Covid-19 telah menimbulkan *economic shock*, yang mempengaruhi ekonomi baik secara perorangan, rumah tangga, perusahaan mikro, kecil, menengah maupun besar, bahkan mempengaruhi ekonomi negara dengan cakupan skala dari lokal bahkan global (Taufik dan Ayuningtyas, 2020).

Pandemi Covid-19 sangat memiliki banyak dampak baik sosial maupun ekonomi (Putri, 2020). Adanya dampak signifikan membuat UMKM harus dapat bertahan dan melanjutkan bisnisnya dengan menemukan cara agar tetap tumbuh secara efisien. Hal ini mendorong pelaku usaha untuk memikirkan strategi dalam menghadapi situasi pascapandemi sehingga diperlukan standar keamanan tinggi dengan cara mengimplementasikan manajemen keberlangsungan bisnis atau yang biasa disebut *Business Continuity Management* (BCM) untuk menghadapi bahaya ketidakpastian (Alves dan Almeida, 2015).

*Business Continuity* adalah kemampuan organisasi untuk dapat tetap melanjutkan proses bisnis yang kritikal dalam situasi normal maupun gangguan/bencana. Bencana bisa berupa apa saja yang menimbulkan kerusakan atau kehilangan dalam jumlah besar (Santoso dan Gitarini, 2018). Bencana berupa mewabahnya Covid-19 membuat suatu usaha perlu memiliki *Business Continuity Plan* agar pulih (recover) lebih cepat dan menjadi lebih tahan (resilien) terhadap guncangan (Flaminiano *et al.* 2021).

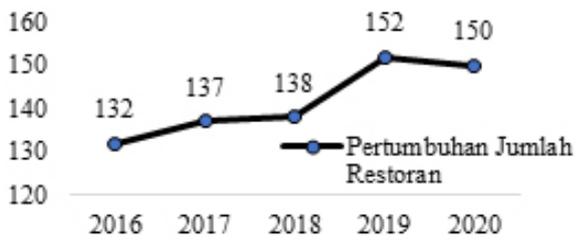
Pemulihan dari Covid-19 perlu memiliki pendekatan yang seimbang untuk mencapai target yang ditetapkan oleh entitas secara berbeda (Mukherjee *et al.* 2020).

Terkait definisi *recovery* atau pemulihan, Chang (2010) menyoroti kelemahan definisi pemulihan yang merujuk pada kondisi ‘kembali ke “pra-bencana”’ dan yang mengklasifikasikan pemulihan sebagai ‘mencapai apa yang akan terjadi “tanpa bencana”’. Definisi pertama mengabaikan efek dan tren eksogen yang akan terwujud tanpa bencana, sedangkan yang terakhir memperkenalkan kesalahan dan inkonsistensi dengan mencoba memprediksi masa depan kontra faktual. Alternatif untuk dua opsi ini adalah untuk mendefinisikan ‘keadaan stabil baru’ untuk sistem yang beroperasi di lingkungan pascabencana yang berubah. Dari konsep tersebut, UMKM perlu merumuskan kembali suatu strategi untuk dapat pulih dari pandemi Covid-19 (Putra, 2021).

Sementara itu, resiliensi atau ketahanan adalah kemampuan suatu organisasi untuk bertahan dan bahkan berpotensi berkembang di saat krisis. Dari konsep tersebut, UMKM perlu merumuskan kembali suatu strategi untuk dapat pulih dari pandemi Covid-19 dan resilien terhadap suatu bencana (Putra, 2021).

Usaha kuliner merupakan usaha yang penting untuk dijaga keberlangsungannya karena menyangkut ketahanan pangan yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Pada masa pandemi, banyak pebisnis kuliner yang terpaksa menutup usahanya untuk sementara waktu atau bahkan mengalami kebangkrutan (Ezizwita dan Sukma, 2021).

Kota Pekalongan terkenal dengan *brand The World City of Batik* (Susanti, 2018). Pemkot Pekalongan melalui Dindagkop UMKM mencatat jumlah UMKM di Kota Pekalongan mencapai 22.983 pelaku usaha. Puluhan ribu pelaku usaha tersebut bergerak di bidang usaha batik, kuliner, *crafting*, dan yang lainnya. (Nurhayati dan Ardianingsih, 2021). Salah satu UMKM yang banyak terdapat di Kota Pekalongan adalah UMKM kuliner. Penyediaan akomodasi dan makan minum (Kategori I) merupakan aktivitas ekonomi terbesar kedua yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekalongan, yaitu sebesar 20,78% (BPS Kota Pekalongan, 2019). Selain itu, jumlah restoran di Kota Pekalongan juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hingga 2019, akan tetapi pada 2020 mengalami penurunan seperti pada Gambar 1. Melihat hal tersebut, perlu dilakukan analisis terkait tingkat *recovery* dan resiliensi UMKM kuliner agar dapat pulih dan berkembang di masa mendatang.



Gambar 1. Pertumbuhan jumlah restoran di Kota Pekalongan tahun 2016-2020

Variabel pembentuk tingkat *recovery* di antaranya adalah *management support*, *communication*, serta *financial and operational support*. Komitmen manajemen penting dalam memastikan fungsi bisnis beroperasi pada kondisi yang dapat diterima di bawah situasi krisis dan merupakan elemen penting dari strategi pemulihan usaha secara keseluruhan (Laurent, 2007). *Communication* juga hal yang penting dalam pemulihan. Krisis Covid-19 menciptakan kebutuhan bisnis untuk memberikan informasi terkini kepada pelanggan, mitra, dan pemangku kepentingan (Esri, 2021). Adapun *financial and operational support*, indikator pemulihan bisnis dapat merujuk pada kinerja keuangan, kapasitas operasional, atau beberapa refleksi yang lebih luas atau lebih umum dari kesehatan organisasi secara keseluruhan (Stevenson, 2018).

Variabel pembentuk tingkat resiliensi merujuk pada beberapa hal, yaitu *planning and preparedness*, *entrepreneurial characteristics*, *business environment*, dan *technology utilization*. *Planning* merupakan kebijakan, proses, dan prosedur yang diterapkan untuk memulihkan layanan yang sangat penting bagi suatu organisasi dalam menanggapi krisis dan menghadapi krisis selanjutnya (Ruighaver *et al.* 2012). Karakteristik wirausaha menjadi salah satu modal dasar wirausahawan di masa pandemi untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi untuk tetap berkarya dan eksis. Ketangguhan berwirausaha sangat bergantung pada jiwa wirausaha yang tercermin dalam karakteristik individu (Hidayat *et al.* 2020). Sementara itu, lingkungan bisnis secara luas mencakup kondisi sosial ekonomi, budaya, dan politik (Wedawatta dan Ingirige, 2016). Adapun penggunaan alat dan teknologi digital telah memainkan peran penting dalam membantu bisnis untuk mengurangi dampak negatif dari krisis Covid-19. Sebesar 70% UKM telah menerapkan solusi digital baru pada tahun 2020 agar dapat bertahan dari Covid-19 (OECD, 2021).

Penelitian mengenai *business recovery* pernah dilakukan oleh Stevenson (2018) untuk menilai pemulihan bisnis. Terdapat kerangka kerja untuk mengukur *business recovery*. Kerangka yang ditawarkan mengidentifikasi berbagai tantangan dan pertanyaan yang dihadapi peneliti dalam merancang penilaian tentang pemulihan. Juga beberapa indikator relevan untuk menilai tingkat *recovery* suatu usaha. Penelitian lain dilakukan oleh Margherita dan Heikkala (2021) yang melakukan riset tentang *business continuity* ketika Covid-19 untuk menilai tindakan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan terkemuka dunia. Penelitian ini meneliti *sub area* dari suatu organisasi dan tindakan yang dilakukan oleh bidang tersebut dalam rangka mempertahankan bisnis di masa pandemi. Sementara penelitian terkait *business resilience* pernah dilakukan oleh Saad *et al.* (2021). Penelitian ini mengusulkan faktor yang mempengaruhi ketahanan UMKM, di antaranya *entrepreneurial characteristic*, *business characteristic*, dan *business environment*.

Kondisi yang dianalisis dari UMKM Kota Pekalongan adalah terkait dampak pandemi Covid-19 pada UMKM. Masing-masing pelaku usaha diberikan kuesioner dan hasil kuesioner kemudian diolah menggunakan metode analisis deskriptif dan *Principal Component Analysis* (PCA) untuk memperoleh komponen atau indikator yang paling berperan dalam membentuk tingkat *recovery* dan resiliensi UMKM. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kondisi UMKM kuliner Kota Pekalongan pascapandemi Covid-19. Selanjutnya, menganalisis indikator yang paling berperan dalam membentuk tingkat *recovery* dan resiliensi UMKM kuliner Kota Pekalongan pascapandemi Covid-19.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekalongan, dengan menasar para pelaku UMKM kuliner. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dari Mei 2022 – Juli 2022. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara dengan para pelaku UMKM kuliner untuk mendapatkan analisis tingkat *recovery* dan resiliensi. Data sekunder diperoleh berdasarkan pencarian informasi lembaga terkait, serta pencarian informasi melalui internet dan penelitian terdahulu meliputi jurnal, buku, dan artikel terkait dari internet.

Responden dipilih dengan metode *convenience sampling*. UMKM dipilih berdasarkan pengetahuan penulis. Jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dihitung menggunakan rumus *Slovin* dan didapat sebesar 96 sampel. Sampel akhir yang diperoleh penulis sebesar 103 sampel. Jumlah sampel tersebut kemudian dibagi ke dalam beberapa *cluster* berdasarkan kecamatan, dengan kuota sebagai berikut:

Kecamatan Pekalongan Timur  
 $= (N_i/N) \times n = (656/2198) \times 103 = 31$  sampel

Kecamatan Pekalongan Barat  
 $= (N_i/N) \times n = (703/2198) \times 103 = 33$  sampel

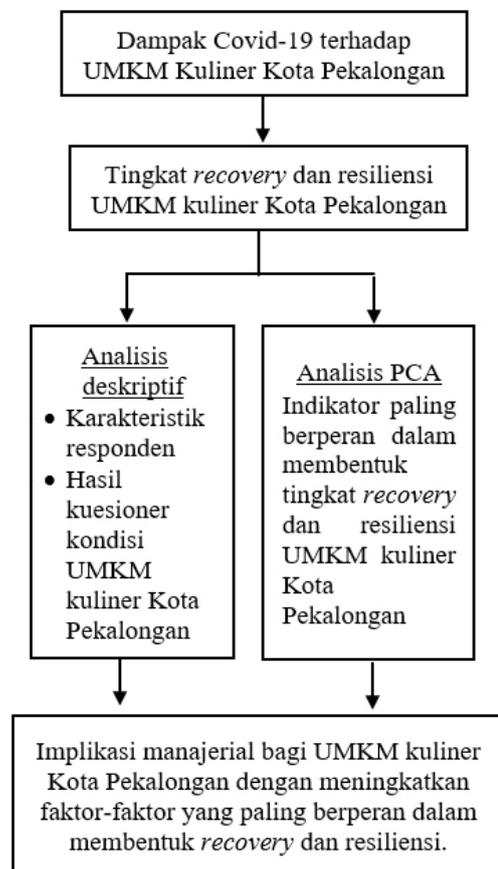
Kecamatan Pekalongan Utara  
 $= (N_i/N) \times n = (544/2198) \times 103 = 26$  sampel

Kecamatan Pekalongan Selatan  
 $= (N_i/N) \times n = (295/2198) \times 103 = 13$  sampel

Kondisi yang dianalisis dari UMKM kuliner Kota Pekalongan adalah terkait dampak yang dirasakan pelaku usaha ketika pandemi. Selain itu, dilakukan analisis untuk menilai indikator mana yang paling berperan dalam membentuk tingkat *recovery* dan resiliensi UMKM kuliner.

Dalam menganalisis dampak digunakan metode analisis deskriptif. Dari analisis tersebut akan didapatkan gambaran kondisi UMKM kuliner pascapandemi Covid-19. Selanjutnya dilakukan juga analisis menggunakan *Principal Component Analysis* (PCA) dengan data yang bersumber dari wawancara dan kuesioner. PCA digunakan untuk mendapatkan komponen utama dari 7 indikator *recovery* dan 30 indikator resiliensi. Metode ini digunakan untuk melakukan reduksi variabel sehingga dari 37 indikator yang membentuk tingkat *recovery* dan resiliensi UMKM akan diperoleh sejumlah kecil variabel baru yang dapat mewakili 37 indikator asal tersebut dan variabel-variabel baru yang terbentuk nantinya merupakan faktor-faktor yang paling berperan (dominan) dalam membentuk tingkat *recovery* dan resiliensi.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bermula dari adanya Covid-19 yang menyebabkan berbagai dampak bagi keberlangsungan industri kuliner. Kondisi yang dianalisis dari UMKM kuliner Kota Pekalongan mencakup dampak pandemi Covid-19 pada UMKM serta analisis tingkat *recovery* dan resiliensi UMKM kuliner Kota Pekalongan pascapandemi Covid-19. Variabel-variabel tersebut akan diuji dengan PCA untuk melihat indikator mana yang paling berperan dalam membentuk tingkat *recovery* dan resiliensi UMKM kuliner Kota Pekalongan. Selanjutnya akan didapatkan implikasi manajerial bagi pelaku UMKM kuliner Kota Pekalongan dengan meningkatkan indikator-indikator yang berperan signifikan. Bagan kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2.



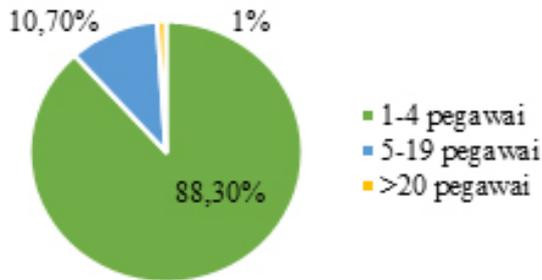
Gambar 2. Kerangka pemikiran penelitian

## HASIL

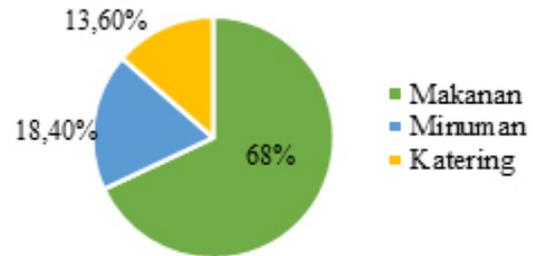
### Karakteristik Responden dan Penyajian Data

Data yang digunakan dalam penelitian sebanyak 103 pelaku UMKM. Responden berdasarkan jumlah pegawai dapat digambarkan pada diagram pada Gambar 3. Berdasarkan Gambar 3, mayoritas pelaku

usaha kuliner di Kota Pekalongan masih berskala mikro (jumlah pegawai 1-4). Hal ini sesuai dengan data dari BPS (2022) bahwa jumlah usaha mikro di Kota Pekalongan mencapai lebih dari 20 ribu usaha. Sementara itu, pelaku UMKM juga dibagi berdasarkan jenis usaha yang dijalankan. Pembagian berdasarkan usaha dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 3. Responden berdasarkan jumlah pegawai



Gambar 4. Jenis usaha responden

Tabel 1. Ringkasan karakteristik dan kondisi responden

Karakteristik	Kategori	N = 103	Persentase
Jumlah pegawai	1-4 pegawai	91	88,30%
	5-19 pegawai	11	10,70%
	≥ 20 pegawai	1	1%
Lokasi usaha	Pekalongan Timur	31	30,10%
	Pekalongan Barat	33	32%
	Pekalongan Selatan	13	12,60%
	Pekalongan Utara	26	25,20%
Jenis usaha	Makanan	70	68%
	Minuman	19	18,40%
	Katering	14	13,60%
Pemulihan profit dari sebelum pandemi	0-20%	24	23,30%
	20-40%	26	25,20%
	40-60%	27	26,20%
	60-80%	17	16,50%
	80-100%	9	8,70%
Pemulihan penjualan dari sebelum pandemi	0-20%	13	12,60%
	20-40%	29	28,20%
	40-60%	31	30,10%
	60-80%	20	19,40%
	80-100%	10	9,70%
Waktu untuk pulih dari pandemi	Lebih dari 1 tahun	36	35%
	9 bulan – 1 tahun	21	20,40%
	6 – 9 bulan	14	13,60%
	3 – 6 bulan	21	20,40%
	Kurang dari 3 bulan	11	10,70%
Status operasional bisnis saat ini	Signifikan lebih buruk	8	7,80%
	Sedikit lebih buruk	31	30,10%
	Sama	13	12,60%
	Sedikit lebih baik	43	41,70%
	Signifikan lebih baik	8	7,80%

Berdasarkan Gambar 4, didapatkan bahwa responden paling banyak memiliki usaha makanan, baik dalam bentuk restoran, rumah makan, warung, kedai, angkringan, dan lainnya berjumlah 70 pelaku usaha atau 68%. Data karakteristik responden secara lengkap disajikan dalam Tabel 1. Dari tabel dapat diketahui bahwa sebaran UMKM kuliner paling banyak terdapat di Kecamatan Pekalongan Barat berdasarkan data Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UMKM Kota Pekalongan (2022) sehingga responden di kecamatan tersebut mencapai 32%.

Pada Tabel 1, sebanyak 27 responden menyatakan bahwa pemulihan profit berada pada rentang 40-60% dan jumlah terbanyak kedua sebanyak 26 responden menyatakan pada kisaran 20-40%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori rendah, sejalan dengan penelitian Amri (2020) dan Rosita (2020) yang menyatakan bahwa terjadi penurunan omzet UMKM semenjak muncul Covid-19. Adapun dalam hal pemulihan penjualan, 31 responden menyatakan bahwa pemulihan penjualan berada pada rentang 40-60% dan 29 responden pada 20-40%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa profit dan penjualan UMKM kuliner belum 100 persen pulih, masih berada dalam kisaran 20% hingga 60% pulih dibandingkan sebelum pandemi.

Dari sisi waktu yang dibutuhkan untuk pulih dari pandemi, mayoritas pelaku usaha menjawab butuh lebih dari satu tahun untuk bisa pulih (36 responden). Adapun status operasional bisnis saat ini mayoritas dalam kondisi sedikit lebih baik (43 responden). Dari karakteristik tersebut, dapat terlihat bahwa pelaku UMKM kuliner Kota Pekalongan masih belum pulih dan belum resilien dari Covid-19.

### Identifikasi Indikator *Recovery* dan Resiliensi

Tahap pertama dihitung nilai *Keiser-Meyers-Oklin* (KMO) untuk mengukur kecukupan sampel dengan membandingkan besarnya korelasi yang diamati dengan korelasi parsialnya. Uji ini dilakukan untuk memastikan data yang digunakan memenuhi persyaratan analisis PCA. Hasil dari perhitungan KMO indikator *recovery* dan resiliensi sebesar 0,85 yang menunjukkan kecukupan data termasuk kategori baik sehingga indikator tingkat *recovery* dan resiliensi memenuhi syarat analisis dengan PCA. Analisis PCA diawali dengan menghitung nilai korelasi antar variabel karena pada dasarnya analisis PCA dapat

dilakukan jika variabel yang ada memiliki korelasi. Pada analisis ini dilakukan perhitungan korelasi dari setiap variabel dan dibentuk dalam sebuah matriks korelasi. Dari matriks korelasi kemudian dilakukan analisa PCA dengan melihat nilai *eigen* yang ada pada masing-masing variabel. Dalam penelitian ini, variabel baru (komponen utama) yang terbentuk didasarkan pada nilai *eigen* lebih dari satu. Hasil dari perhitungan nilai *eigen* dan varian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menjelaskan nilai *eigen* dari masing-masing variabel beserta variannya. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari hasil PCA diperoleh delapan variabel baru (komponen utama) yang memiliki nilai *eigen* lebih dari satu. Setelah itu dilihat nilai faktor masing-masing dan dipilih faktor dengan nilai tertinggi seperti yang telah dirangkum dalam Tabel 3.

Pada Tabel 3 diketahui bahwa komponen utama 1 (PC1) memiliki nilai persentase varian sebesar 38,97%. Berdasarkan nilai faktornya, variabel yang membentuk PC1 yaitu RES2 (Peran tim pengelolaan risiko), RES1 (Peran tim manajemen perencanaan), RES3 (Memiliki prosedur yang diterapkan untuk memulihkan bisnis), RES4 (Analisis fungsi bisnis secara berkala), RES8 (Kemampuan analisis risiko dan peluang), RES30 (Kebijakan penggunaan teknologi), RES19 (Memiliki banyak sumber perbankan), RES7 (Peningkatan eksistensi inovasi dan kreativitas bisnis), RES18 (Kejelasan laporan keuangan), dan RES11 (Desain ulang fungsi bisnis). PC1 diberi nama *planning, preparedness, and finansial support*. Hal ini dikarenakan indikator-indikator dalam PC1 berkaitan dengan aspek persiapan di masa mendatang, perencanaan, dan juga aspek keuangan.

Tabel 2. Nilai eigen dan kontribusi varian per indikator

Comp	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	14,419	38,970	38,970
2	3,409	9,215	48,185
3	2,345	6,337	54,523
4	1,922	5,196	59,718
5	1,544	4,173	63,891
6	1,298	3,507	67,398
7	1,237	3,344	70,742
8	1,063	2,873	73,615
9	0,908	2,454	76,069
10	0,846	2,288	78,357

Tabel 3. Ringkasan hasil PCA variabel recovery dan resiliensi

Komponen utama	Kode	Nama variabel	Nilai faktor	Varian yang dijelaskan
PC 1 ( <i>Planning, preparedness, and financial support</i> )	RES2	Peran tim pengelolaan risiko	0,831	38,97
	RES1	Peran tim manajemen perencanaan	0,804	
	RES3	Memiliki prosedur untuk memulihkan bisnis	0,79	
	RES4	Analisis fungsi bisnis secara berkala	0,728	
	RES8	Kemampuan analisis risiko & peluang	0,624	
	RES30	Kebijakan penggunaan teknologi	0,587	
	RES19	Memiliki banyak sumber perbankan	0,577	
	RES7	Peningkatan eksistensi inovasi dan kreativitas bisnis	0,506	
	RES18	Kejelasan laporan keuangan	0,491	
	RES11	Desain ulang fungsi bisnis	0,490	
PC 2 ( <i>Technology utilization</i> )	RES28	Intensivitas pembelian melalui online	0,884	9,215
	RES26	Pemanfaatan digital marketing	0,86	
	RES27	Pengembangan fitur dan konten	0,792	
	RES12	Kemampuan menciptakan inovasi menu	0,631	
	RES29	Penggunaan penyimpanan berbasis <i>Cloud</i>	0,623	
PC 3 ( <i>Ability to change</i> )	RES16	Perubahan perekrutan dan pemberhentian	0,814	6,337
	RES15	Perubahan SOP	0,756	
	RES17	Perubahan budaya kerja	0,699	
	RES14	Kejelasan pembagian tugas	0,550	
	RES13	Desain ruangan mengikuti perkembangan	0,516	
	RES10	Ukuran bisnis	0,389	
PC 4 ( <i>Management support and communication</i> )	REC2	Komitmen mempertahankan bisnis	0,889	5,196
	REC3	Dukungan dari pemilik	0,803	
	REC4	Komunikasi terjalin baik antar SDM	0,791	
	REC6	Membangun komunikasi terkoordinasi	0,493	
PC 5 ( <i>Business environment</i> )	RES22	Bantuan pemerintah	0,831	4,173
	RES23	Dukungan pemerintah	0,820	
	RES21	Regulasi dan kebijakan pemerintah	0,803	
	RES5	Rencana keberlangsungan bisnis	0,531	
	RES24	Respon terhadap perubahan selera konsumen	0,518	
PC 6 ( <i>Business orientation</i> )	RES20	Kemauan menjalankan bisnis	0,830	3,507
	RES9	Memperhatikan kemauan konsumen	0,615	
	RES6	Prinsip untuk mempertahankan bisnis	0,605	
PC 7 ( <i>Business responsiveness</i> )	REC1	Tahu apa yang dilakukan saat pandemi	0,621	3,344
	RES25	Tanggap akan persaingan baru	0,510	
	REC5	Informasi dapat diakses oleh khalayak	0,468	
PC 8 ( <i>Creativity and innovation</i> )	REC7	Tingkat kreativitas dan inovasi bisnis	0,700	2,873

Adapun komponen utama 2 (PC2) diberi nama *technology utilization* karena mayoritas menyangkut pemanfaatan teknologi seperti penggunaan digital marketing, dan keamanan data. Pemberian nama pada ke delapan komponen baru yang terbentuk berdasarkan karakteristik dari variabel-variabel yang membentuknya. Dengan demikian, hasil PCA terhadap

37 variabel indikator tingkat *recovery* dan resiliensi yang ada diperoleh delapan variabel baru yang menentukan tingkat *recovery dan resiliensi* UMKM kuliner Kota Pekalongan, yaitu variabel *Planning, preparedness, and financial support* (PC1), *Technology utilization* (PC2), *Ability to change* (PC3), *Management support and communication* (PC4), *Business environment* (PC5),

*Business orientation* (PC6), *Business responsiveness* (PC7), dan *Creativity and innovation* (PC8). Kedelapan variabel baru yang terbentuk mampu menjelaskan total varian sebesar 73,615% yang memiliki arti bahwa 73,6% tingkat *recovery* dan resiliensi UMKM kuliner Kota Pekalongan mampu dijelaskan dengan delapan variabel tersebut. Kedelapan variabel ini merupakan faktor-faktor yang paling berperan dalam membentuk tingkat *recovery* dan resiliensi UMKM kuliner Kota Pekalongan.

Penamaan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saad *et al.* (2021) bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi ketahanan UMKM, di antaranya *entrepreneurial characteristic*, *business characteristic*, *business environment*. Juga Hidayat (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *entrepreneurial characteristic* dan teknologi dengan manajemen krisis. Oleh karena itu, penamaan komponen-komponen dalam penelitian ini juga didasarkan pada penelitian terdahulu.

### Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil PCA, diperoleh bahwa terdapat delapan komponen yang dapat mewakili *recovery dan resiliensi*, salah satunya adalah *planning, preparedness, and financial support*. Untuk dapat menjalankan bisnis lebih baik lagi pada jangka panjang, diperlukan kesiapan, perencanaan, dan manajemen keuangan yang sehat. Pelaku UMKM harus memperhatikan hal tersebut dengan cara mencatat keuangan dengan rapi, melakukan evaluasi berkala, dan lainnya. Para pelaku usaha juga diharapkan dapat mengembangkan fungsi perencanaan dan analisis risiko untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa mendatang. Selain itu, agar para pelaku UMKM dapat siap menghadapi bencana tak terduga seperti halnya Covid-19 ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kondisi UMKM kuliner Kota Pekalongan secara umum belum *recover* dalam hal penjualan dan profit. Indikator yang paling berperan dalam membentuk tingkat *recovery* dan resiliensi UMKM kuliner Kota Pekalongan terbagi ke dalam delapan komponen utama, yaitu *planning, preparedness, and financial support* (PC1), *Technology utilization* (PC2), *Ability to change*

(PC3), *Management support and communication* (PC4), *Business environment* (PC5), *Business orientation* (PC6), *Business responsiveness* (PC7), *Creativity and innovation* (PC8).

### Saran

UMKM kuliner mempunyai potensi untuk bertahan bahkan berkembang. Pelaku usaha perlu memperbaiki masalah dalam bidang *planning, preparedness*, dan finansial sebagai salah satu faktor yang berperan dalam membentuk tingkat *recovery* dan resiliensi. Dalam bidang perencanaan, pelaku usaha dapat menyusun strategi dalam berbisnis dengan mengetahui tren di pasaran sehingga bisnis dapat tetap berjalan. Selain itu, manajemen keuangan juga menjadi hal yang harus diperhatikan pelaku usaha. Pelaku UMKM dapat melakukan pencatatan keuangan secara lebih rapi dan terstruktur.

Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan, sehingga dapat dikembangkan penelitian selanjutnya. Disarankan kepada para akademisi untuk penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan variabel yang lebih variatif lagi, seperti menggunakan faktor eksternal yang lebih beragam (meninjau dari sisi pelanggan, pesaing, *supplier*). Selain itu, dapat juga untuk menggunakan sektor lain sebagai objek penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan melakukan analisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat *recovery* dan resiliensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alves DC, Almeida MMG. 2015. Business continuity management (BCM) applied to transpetro's national operational control center. *Procedia Computer Science* 55:431-440. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.07.099>
- Amri A. 2020. dampak covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Brand* 2(1): 147-153. <https://doi.org/10.48093/jimanggis.v2i2.77>
- Chang SE. 2010. Urban disaster recovery: a measurement framework and its application to the 1995 Kobe earthquake. *Disasters* 34(2): 303-327. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7717.2009.01130.x>
- Esri. 2021. Communications Hub for COVID-19. <https://www.esri.com/en-us/covid-19/business-continuity/communications-hub>. [31 Desember

- 2022]
- Ezizwita, Sukma T. 2021. Dampak pandemi covid-19 terhadap bisnis kuliner dan strategi beradaptasi di era new normal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas* 23(1):51–63. <https://doi.org/10.47233/jebd.v23i1.169>
- Fatimah F, Tyas WM, Widyabakti MA, Ma'rifah N. 2020. Manajemen inovasi bernafaskan islam melalui analisis SWOT pada UMKM kuliner. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia* 6(1): 57–64. <https://doi.org/10.32528/jmbi.v6i1.3534>
- Flaminiano JP, Francisco JP, Caboverde CE. 2021. Road to recovery and resilience for Philippine MSMEs during the COVID-19 pandemic. *SSRN Electron Jurnal*. <https://doi.org/10.32528/jmbi.v6i1.3534>
- Hidayat M, Latief F, Nianty DA, Bahasoan S, Widiawati A. 2020. Factors influencing resilience of micro small and medium entrepreneur (MSME) during COVID 19 outbreak in South Sulawesi Province Indonesia. *Journal Engineering & Management* 83: 26707-26721. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cme2j>
- Laurent W. 2007. Business continuity dashboards. *DM Review*. 17(6): 30-40
- Margherita A, Heikkilä M. 2021. Business continuity in the COVID-19 emergency: A framework of actions undertaken by world-leading companies. *Business Horizon* 64(5):683–695. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2021.02.020>
- Mukherjee M, Chatterjee R, Khanna BK, Dhillon PPS, Kumar A, Bajwa S, Prakash A, Shaw R. 2020. Ecosystem-centric business continuity planning (eco-centric BCP): A post COVID19 new normal. *Progress in Disaster Science* 7:100117. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100117>
- Nurhayati S, Ardianingsih A. 2021. Analisis digitalisasi pemasaran berbasis sosial media untuk meningkatkan daya saing Usaha Kecil Menengah (UKM) di Pekalongan, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 24(1): 66-74.
- OECD. 2021. Structural and Demographic Business Statistics Database. <https://doi.org/10.1787/sdbs-data-en>. [31 Desember 2022]
- Pakpahan AK. 2020. Covid-19 dan implikasi bagi usaha mikro, kecil, dan menengah, *JlHI: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*. 20:2–6,
- Putra RABN. 2021. Strategic recovery plan : the resilience of Wyndham Garden Kuta Beach Bali after major impacts of Covid-19 pandemic. *Current Issues in Tourism* 2(1):13–27.
- Putri RN. 2020. Indonesia dalam menghadapi pandemi covid-19. *Jurnal Ilmu Universitas Batanghari Jambi* 20(2):705-709. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>
- Rianto S, Wijaya LI. 2022. Praktik manajemen strategis pada masa pandemi covid-19: studi kasus PT X pelaksana konstruksi swasta. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis* 8(2): 481-490. <https://doi.org/10.17358/jabm.8.2.481>
- Rizal NY. 2021. Pandemi Covid-19 mengakibatkan melemahnya usaha mikro, kecil, dan menengah di Wilayah Kenjeran Kota Surabaya. *Jurnal Inovasi Penelitian* 1(8):1553–1558. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i4.134>
- Rosita R. 2020. Pengaruh pandemi covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis* 9(2):109–120. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.380>
- Ruighaver AB, Ahmad A, Hadgkiss J. 2012. Incident response teams – challenges in supporting the organisational security function. *Computers and Security* 31(5): 643-652. <https://doi.org/10.1016/j.cose.2012.04.001>
- Saad MH, Hagelaar G, van der Velde G, Omta SWF. 2021. Conceptualization of SMEs' business resilience: A systematic literature review. *Cogent Business and Management* 8(1).
- Santoso GB, Gitarini D. 2018. Perancangan business continuity plan studi kasus printgila. *Penelitian dan Karya Ilmiah* 2(2):21.
- Stevenson JR, Brown C, Seville E, Vargo J. 2018. Business recovery: an assessment framework. *Disasters* 42(3):519–540.
- Susanti RA. 2018. Strategi City Branding Pekalongan “World’s City Of Batik”. *Jurnal Seni Budaya* 16(1): 96-110
- Taufik, Ayuningtyas EA. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Bisnis dan Eksistensi Platform Online. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta* 22(1):21–32.
- Thaha AF. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Brand* 2(1): 147–153. <https://doi.org/10.48093/jimanggis.v2i2.77>
- Wedawatta G, Ingirige B. 2016. A Conceptual framework for understanding resilience of construction SMEs to extreme weather events. *Built Environment Project and Asset Management* 6(4): 428–443. <https://doi.org/10.1108/BEPAM-06-2015-0023>